

ANALISIS KENAIKAN RASIO PROFITABILITAS PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE (ESG) PADA PT. BANK CENTRAL ASIA TBK PERIODE 2014-2023

Servia Jovian
Ryan Hasianda Tigor
Medinal

Management Program
STIE-IBEK Bangka Belitung
Pangkalpinang, Indonesia
e.jurnal@stie-ibek.ac.id

Abstrak : Servia Jovian. 640 21 00 002. Analisis Kenaikan Rasio Profitabilitas Perusahaan Sebelum dan Sesudah Penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada PT. Bank Central Asia Tbk periode 2014-2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat kenaikan rasio profitabilitas perusahaan sebelum dan sesudah penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada PT. Bank Central Asia Tbk periode 2014-2023 yang diproksikan dengan *return on asset*, *return on equity*, dan *Net Profit Margin*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari literatur, catatan, jurnal penelitian, karya ilmiah, dan buku yang berkaitan dengan teori dan permasalahan yang akan dibahas lalu ditambah dengan metode dokumentasi. Sumber yang digunakan adalah data sekunder berupa data laporan keuangan PT. Bank Central Asia Tbk pada periode 2014-2023. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis uji beda rata-rata. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel *return on asset* dan *return on equity*, namun terdapat perbedaan signifikan pada variabel *Net Profit Margin* sebelum dan sesudah penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada PT. Bank Central Asia Tbk periode 2014-2023

Kata kunci: *Environmental Social and Governance, PT. Bank Central Asia Tbk, Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin.*

Abstract : Servia Jovian. 640 21 00 002. Analysis of the Increase in the Company's Profitability Ratio Before and After the Implementation of *Environmental, Social, and Governance* (ESG) at PT. Bank Central Asia Tbk for the period 2014-2023. This study aims to determine whether there is an increase in the company's profitability ratio before and after the implementation of *Environmental, Social, and Governance* (ESG) at PT. Bank Central Asia Tbk for the 2014-2023 period proxied by *return on assets*, *return on equity*, and *Net Profit Margin*. This research uses a quantitative approach. The data collection technique uses

literature studies, namely by studying literature, notes, research journals, scientific papers, and books related to the theory and problems to be discussed and then added to the documentation method. The source used is secondary data in the form of financial statement data of PT. Bank Central Asia Tbk in the 2014-2023 period. The analysis method used is descriptive analysis and mean difference test analysis. The results stated that there was no significant difference in the variable Return on Assets and return on equity, but there was a significant difference in the variable Net Profit Margin before and after the application of Environmental, Social, and Governance (ESG) at PT. Bank Central Asia Tbk for the period 2014-2023.

Keywords: *Environmental Social and Governance, PT. Bank Central Asia Tbk, Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin.*

I. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, isu keberlanjutan telah menjadi fokus utama dalam dunia bisnis global. Dalam dunia bisnis global, konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) telah berkembang menjadi faktor kunci dalam menilai kinerja perusahaan. Menurut Eccles, Ioannou, dan Serafeim (2014), perusahaan yang menerapkan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dalam jangka panjang karena keberlanjutan meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi risiko bisnis. Selain itu, Porter dan Kramer (2011) menyatakan bahwa integrasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) ke dalam strategi bisnis dapat menciptakan nilai bersama (*shared value*) yang bermanfaat bagi perusahaan dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam skala internasional, berbagai lembaga keuangan dan investor institusional telah memasukkan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai kriteria utama dalam proses pengambilan keputusan investasi mereka. *Environmental, Social, and Governance*

(ESG) tidak lagi dianggap sebagai faktor tambahan, melainkan menjadi elemen strategis yang menentukan kelayakan suatu entitas untuk menerima pembiayaan, kemitraan, maupun dukungan pasar. Pergeseran ini mencerminkan meningkatnya kesadaran global bahwa keberlanjutan, integritas sosial, dan tata kelola perusahaan yang baik sangat berhubungan erat dengan stabilitas bisnis jangka panjang. Organisasi internasional seperti *Principles for Responsible Investment* (PRI), yang didukung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan *Global Reporting Initiative* (GRI) telah memainkan peran penting dalam mendorong terciptanya kerangka kerja yang lebih terstruktur untuk pelaporan dan evaluasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG). *Principles for Responsible Investment* (PRI), misalnya, mengajak para investor untuk berkomitmen terhadap enam prinsip investasi yang bertanggung jawab, sementara *Global Reporting Initiative* (GRI) menyediakan standar global untuk pelaporan keberlanjutan yang memungkinkan perusahaan mengomunikasikan dampak operasional mereka terhadap isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola dengan lebih transparan dan kredibel.

Tidak hanya itu, lembaga-lembaga lain seperti *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB) dan *Task Force on Climate-related Financial Disclosures* (TCFD) juga memperkuat lanskap *Environmental, Social, and Governance* (ESG) global dengan mengembangkan pedoman spesifik sektor dan standar pengungkapan risiko terkait perubahan iklim. Semakin banyak perusahaan yang merasa terdorong, bahkan terdorong secara regulatif, untuk melaporkan kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) mereka sebagai bagian dari strategi bisnis dan keterbukaan kepada publik. Seiring berkembangnya regulasi, seperti *European Union Sustainable Finance Disclosure Regulation* (SFDR) dan *Corporate Sustainability Reporting Directive* (CSRD), para investor kini memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap akuntabilitas perusahaan dalam menjalankan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG).

Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki skor *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang tinggi cenderung lebih menarik bagi investor global. Misalnya, laporan dari *Morgan Stanley Institute for Sustainable Investing* menunjukkan bahwa dana berprinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menunjukkan kinerja yang setara atau lebih baik dibandingkan rekan-rekan non-ESG mereka, dengan volatilitas yang lebih rendah. Perusahaan dengan penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang kuat dinilai lebih siap menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan tekanan dari regulator. Dengan mengelola risiko-risiko ini secara proaktif, perusahaan tersebut mampu menjaga reputasi mereka, membangun kepercayaan jangka panjang, dan meningkatkan loyalitas pelanggan serta mitra bisnis. Faktor-faktor ini, pada akhirnya, memperkuat prospek pertumbuhan dan ketahanan finansial perusahaan di pasar global yang semakin kompleks dan dinamis.

Konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sendiri semakin diakui sebagai kerangka kerja yang esensial untuk mengevaluasi kinerja perusahaan secara lebih menyeluruh. Tidak lagi hanya mengandalkan indikator keuangan tradisional, para pemangku kepentingan kini

menuntut analisis yang memperhitungkan bagaimana sebuah perusahaan mengelola dampaknya terhadap lingkungan, memperlakukan karyawannya, berkontribusi kepada masyarakat, serta menjaga standar etika dan transparansi dalam tata kelolanya. *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dianggap mampu menjadi jembatan yang menghubungkan tujuan-tujuan finansial perusahaan dengan nilai-nilai keberlanjutan yang lebih luas.

Penerapan prinsip-prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) tidak hanya dipandang sebagai kewajiban moral atau bentuk kepatuhan terhadap tekanan eksternal, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Studi oleh *Harvard Business School* menemukan bahwa perusahaan yang lebih proaktif dalam mengadopsi prinsip keberlanjutan cenderung mencatatkan performa keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengutamakan aspek ini. Hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan tersebut lebih mampu mengidentifikasi peluang pasar baru, mengurangi biaya operasional melalui efisiensi sumber daya, serta memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan mereka.

Lebih jauh lagi, integrasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) juga berpotensi menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Dalam pasar global yang makin sadar akan isu-isu lingkungan dan sosial, reputasi yang baik sebagai perusahaan yang bertanggung jawab dapat menjadi pembeda utama di tengah persaingan.

Dengan berbagai perkembangan tersebut, jelas bahwa *Environmental, Social, and Governance* (ESG) telah menjadi bagian integral dari ekosistem global. Dunia kini bergerak menuju masa depan di mana keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari seberapa besar keuntungan yang dihasilkan, tetapi juga dari seberapa besar kontribusi mereka terhadap lingkungan yang lebih sehat, masyarakat yang lebih adil, dan sistem tata kelola yang lebih transparan dan bertanggung jawab. Transformasi ini menandai perubahan paradigma besar dalam dunia bisnis, sebuah perubahan yang tampaknya akan terus berkembang dan memperkuat pengaruhnya dalam tahun-tahun mendatang.

Di Indonesia, penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) semakin mendapatkan perhatian seiring dengan peningkatan kesadaran akan pentingnya keberkelanjutan. Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan dan regulasi mendorong perusahaan untuk mengadopsi prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam operasional bisnis mereka. Hal ini tercermin dalam berbagai kebijakan seperti peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait keberlanjutan di sektor keuangan. Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 ditetapkan pada 18 Juli 2017 dan mulai berlaku sejak 27 Juli 2017 sebagai regulasi utama yang mewajibkan lembaga jasa keuangan (termasuk bank), emiten, dan perusahaan publik untuk menerapkan keuangan berkelanjutan. Peraturan ini mengatur beberapa hal penting, antara lain kewajiban institusi untuk menyusun dan menyampaikan Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB), menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*), serta melaksanakan alokasi dana Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) sebagai bagian integral dari praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG).

Kenaikan rasio profitabilitas merupakan indikator penting yang sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui peningkatan efisiensi operasional, pengelolaan risiko yang lebih baik, dan peningkatan reputasi perusahaan di mata *stakeholder*.

Namun, sejauh mana penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) benar-benar berdampak pada kenaikan rasio profitabilitas masih menjadi perdebatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor *Environmental, Social, and Governance* (ESG) tinggi cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan lebih tahan terhadap gejolak pasar. Di sisi lain, ada juga argumen bahwa biaya implementasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang tinggi dapat mengurangi profitabilitas jangka pendek. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis secara empiris bagaimana penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) memengaruhi kinerja PT. Bank Central Asia Tbk, khususnya dalam hal kenaikan rasio profitabilitas.

PT. Bank Central Asia Tbk sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia turut mengadopsi prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam operasionalnya sejak beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019, PT Bank Central Asia Tbk mengambil langkah tegas dengan membentuk Sub-Divisi ESG untuk memperkuat komitmen terhadap praktik *Environmental, Social, and Governance*. Langkah ini menunjukkan bahwa *Environmental, Social, and Governance* (ESG) bukan sekadar retorika, melainkan telah diintegrasikan secara nyata dalam perencanaan, pengawasan, dan evaluasi kebijakan keberlanjutan di seluruh unit bisnis BCA. Pengelolaan keberlanjutan di seluruh unit bisnis BCA. Pengelolaan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) kini menjadi tanggung jawab seluruh organisasi, dengan pengawasan langsung dari Dewan Komisaris dan Direksi, mempertegas kepedulian dan konsistensi BCA dalam menerapkan prinsip keberlanjutan. Menurut laporan keberlanjutan BCA, penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) bertujuan untuk meningkatkan transparansi, efisiensi operasional, serta memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat. Penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap reputasi perusahaan serta meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang. Namun, adopsi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) juga dapat menimbulkan berbagai tantangan, termasuk biaya investasi yang lebih tinggi dan perubahan dalam strategi bisnis.

Penelitian ini mengambil periode 2014-2023 untuk melihat perbandingan kinerja BCA sebelum dan setelah penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Periode ini dipilih karena mencakup fase awal integrasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di industri perbankan Indonesia serta perkembangan signifikan dalam regulasi dan kesadaran akan keberlanjutan. Dengan menganalisis data historis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan PT. Bank Central Asia Tbk, serta memberikan rekomendasi strategis bagi perusahaan.

Salah satu indikator penting dalam menilai dampak penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG)

terhadap kinerja perusahaan adalah melalui analisis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) mempengaruhi rasio profitabilitas PT. Bank Central Asia Tbk sebelum dan sesudah implementasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada periode 2014-2023.

Dengan memahami hubungan antara penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan kinerja keuangan perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan, serta pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan strategi bisnis yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris data sebelum dan sesudah dilaksanakannya *Environmental, Social, and Governance* (ESG) kinerja keuangan yang dimaksudkan yaitu:

1. Menganalisis dan mengetahui ada tidaknya kenaikan *Return on Assets* (ROA) perusahaan sebelum dan sesudah penerapan *environmental, social and Governance* (ESG) pada PT. Bank Central Asia Tbk periode 2014-2023.
2. Menganalisis dan mengetahui ada tidaknya kenaikan *Return on Equity* (ROE) perusahaan sebelum dan sesudah penerapan *environmental, social and Governance* (ESG) pada PT. Bank Central Asia Tbk periode 2014-2023.
3. Menganalisis dan mengetahui ada tidaknya kenaikan *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan sebelum dan sesudah penerapan *environmental, social and Governance* (ESG) pada PT. Bank Central Asia Tbk periode 2014-2023.

II. LANDASAN TEORI

Investasi

Investasi adalah aktivitas penempatan modal atau dana untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Menurut Tandelilin (2010), investasi merupakan komitmen menempatkan dana saat ini dengan harapan keuntungan di masa mendatang, dengan mempertimbangkan risiko dan potensi imbal hasil. Bodie, Kane, dan Marcus (2014) menyebutkan bahwa investasi melibatkan pengeluaran sumber daya dalam jangka waktu tertentu demi hasil lebih besar, dengan risiko sebagai unsur penting yang perlu dikelola. Gitman dan Joehnk (2008) menambahkan bahwa investasi adalah proses penempatan dana pada aset riil (seperti properti) atau finansial (seperti saham dan obligasi) untuk memperoleh return di masa depan. Investasi tidak hanya dilakukan oleh individu, tetapi juga perusahaan dan pemerintah, serta berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pencapaian tujuan keuangan. Pemahaman investasi yang baik penting untuk pengambilan keputusan yang bijak dan mengurangi risiko kerugian.

Perbankan

Perbankan memegang peranan penting dalam perekonomian sebagai perantara keuangan yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan

menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit maupun pembiayaan lainnya. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menjalankan fungsi tersebut untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Menurut Kasmir (2014), perbankan merupakan industri jasa keuangan yang mengelola arus uang dan menyediakan layanan seperti pembayaran, investasi, dan pembiayaan. Mishkin (2012) menambahkan bahwa sistem perbankan mencakup penciptaan uang, penyediaan kredit, dan pengelolaan risiko keuangan. Samuelson dan Nordhaus (2009) menyatakan bahwa bank bertindak sebagai perantara antara penabung dan peminjam serta menjaga stabilitas keuangan melalui penyediaan likuiditas dan pengelolaan risiko kredit.

Levine (2005) menekankan bahwa perbankan memiliki peran penting dalam alokasi modal secara efisien, mendukung sektor produktif, dan mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan. Secara keseluruhan, perbankan menjadi pilar utama sistem keuangan yang berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas ekonomi suatu negara.

Environmental, Social and Governance (ESG)

Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan konsep penilaian keberlanjutan bisnis dari tiga aspek utama: lingkungan, sosial, dan tata kelola. ESG berperan penting dalam keputusan investasi dan operasional karena mencerminkan komitmen terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Menurut Friede, Busch, dan Bassen (2015), perusahaan dengan praktik ESG yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dalam jangka panjang.

Aspek lingkungan mencakup isu seperti perubahan iklim, efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan keberlanjutan sumber daya. Porter dan Kramer (2011) menyatakan bahwa strategi lingkungan yang terintegrasi dapat menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan.

Aspek sosial meliputi hak asasi manusia, kesejahteraan karyawan, keberagaman, CSR, serta hubungan dengan pelanggan. Carroll (1991) menekankan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan harus mencakup aspek ekonomi, hukum, etika, dan filantropi.

Aspek tata kelola mencerminkan prinsip keadilan, transparansi, dan akuntabilitas, termasuk etika bisnis, struktur dewan, dan manajemen risiko. Shleifer dan Vishny (1997) menilai bahwa tata kelola yang baik meningkatkan efisiensi dan melindungi kepentingan pemegang saham.

Implementasi ESG yang efektif memberikan manfaat seperti reputasi yang lebih baik, pengelolaan risiko, keunggulan kompetitif, dan keberlanjutan jangka panjang. Eccles, Ioannou, dan Serafeim (2014) menunjukkan bahwa perusahaan dengan strategi ESG yang kuat lebih mampu membangun hubungan dengan pemangku kepentingan dan menghadapi tantangan bisnis.

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio adalah metode yang digunakan untuk menilai aspek tertentu dari suatu entitas, terutama dalam konteks keuangan, dengan mengevaluasi hubungan antar elemen dalam laporan keuangan menggunakan formula yang diakui secara umum. Menurut Munthe et al. (2017), rasio keuangan merupakan alat ukur kinerja dan kondisi finansial perusahaan berdasarkan laporan seperti neraca,

laba rugi, arus kas, dan perubahan ekuitas. Rasio keuangan terbagi menjadi empat kategori utama:

- a. Rasio likuiditas (kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek),
- b. Rasio solvabilitas (kemampuan melunasi kewajiban jangka panjang),
- c. Rasio aktivitas (efisiensi penggunaan aset), dan
- d. Rasio profitabilitas (kemampuan menghasilkan keuntungan).

Analisis ini bermanfaat bagi manajemen internal maupun pihak eksternal seperti investor dan kreditor. Investor cenderung fokus pada rasio profitabilitas, sedangkan kreditor menilai rasio likuiditas dan solvabilitas. Oleh karena itu, keakuratan laporan keuangan sangat penting.

Secara keseluruhan, analisis rasio merupakan alat penting dalam pengambilan keputusan ekonomi karena membantu mengidentifikasi risiko, peluang, dan menilai kinerja perusahaan secara berkelanjutan.

Rasio Profitabilitas Perusahaan

Rasio profitabilitas merupakan alat ukur dalam analisis keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Fitriana et al., 2020). Rasio ini mencerminkan efektivitas pengelolaan sumber daya untuk memperoleh keuntungan secara konsisten. Perusahaan dengan kinerja baik dapat membiayai operasional tanpa meningkatkan utang karena memanfaatkan laba ditahan sebagai pendanaan internal (Munthe et al., 2017).

Efektivitas manajemen dalam mengelola aset, likuiditas, dan struktur utang sangat memengaruhi profitabilitas (Gustina, 2019). Indikator utama rasio ini meliputi Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM). ROA menunjukkan laba terhadap aset, ROE mengukur pengembalian atas ekuitas, dan NPM mencerminkan laba bersih dari pendapatan setelah dikurangi biaya.

Selain sebagai alat ukur internal, rasio profitabilitas penting bagi investor dan kreditor dalam menilai potensi pengembalian dan kemampuan membayar utang. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih mudah mengakses pembiayaan eksternal. Rasio ini juga dapat dibandingkan secara historis dan industri sejenis untuk mengevaluasi posisi kompetitif dan merumuskan strategi peningkatan kinerja.

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal (*Signaling Theory*) diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 dalam konteks pasar tenaga kerja. Teori ini menjelaskan bagaimana pihak yang memiliki informasi lebih lengkap menyampaikan informasi tersebut kepada pihak lain dalam situasi *asymmetric information*. Misalnya, pencari kerja memberi sinyal kepada pemberi kerja melalui pendidikan atau pengalaman.

Sinyal dapat berupa tindakan, atribut, atau simbol yang membantu penerima menilai kualitas tersembunyi dan mengurangi ketidakpastian. Bila sinyal dianggap kredibel dan jelas, penerima dapat mengambil keputusan yang lebih rasional.

Penerapan teori ini meluas ke bidang keuangan, manajemen strategis, pemasaran, dan asuransi. Dalam dunia korporat, perusahaan memberi sinyal kepada publik atau

investor melalui laporan keuangan, rencana ekspansi, atau penghargaan industri.

Di bidang keuangan, sinyal muncul dalam kebijakan dividen, struktur modal, atau pengumuman laba. Misalnya, pembagian dividen konsisten memberi sinyal positif tentang kondisi keuangan, sementara pengurangan dividen bisa dianggap negatif.

Agar efektif, sinyal harus kredibel, jelas, dan relevan. Jika tidak, dapat menimbulkan kesalahan persepsi atau merusak kepercayaan. Oleh karena itu, keberhasilan teori sinyal bergantung pada ketepatan pengiriman dan pemahaman penerima. Teori ini menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan, strategi komunikasi bisnis, keuangan, dan hubungan investor.

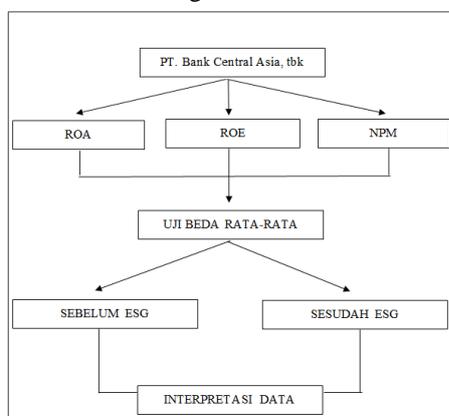
Teori Stakeholder

Teori *stakeholder*, yang diperkenalkan oleh Edward Freeman dalam bukunya *Strategic Management: A Stakeholder Approach* (1984), menegaskan bahwa organisasi tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), seperti karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas, dan pemerintah. Freeman menekankan pentingnya memperhatikan kepentingan semua pihak dalam kegiatan operasional perusahaan.

Dalam konteks bisnis modern yang kompleks dan saling terhubung, teori ini semakin relevan. Menjalin hubungan harmonis dengan *stakeholder* membantu menjaga keberlangsungan bisnis, meningkatkan reputasi, loyalitas pelanggan, serta mengurangi konflik. Teori ini juga berkaitan erat dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan prinsip *sustainability*, mendorong perusahaan untuk menyusun strategi yang tidak hanya berfokus pada keuntungan, tetapi juga pembangunan sosial dan pelestarian lingkungan.

Selain itu, teori stakeholder menyediakan kerangka pengambilan keputusan yang lebih inklusif, memungkinkan perusahaan mengantisipasi risiko dan menciptakan *shared value*. Dengan demikian, teori ini tidak hanya menjadi dasar filosofis, tetapi juga strategi praktis untuk menghadapi tantangan dan perubahan dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Diadopsi dan dimodifikasi oleh peneliti, 2025

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data numerik secara objektif dan sistematis. Data berasal dari sumber relevan sesuai topik penelitian dan mengikuti pedoman ilmiah. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi, rata-rata, dan variabilitas data, guna memahami karakteristik fenomena yang diamati. Pendekatan ini memungkinkan pengujian hipotesis secara statistik, menghasilkan kesimpulan valid berbasis bukti empiris, serta meningkatkan validitas, reliabilitas, dan replikasi hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, variabel operasional yang digunakan adalah:

1. X1: *Return on Asset* (ROA)

ROA adalah rasio keuangan yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset, kemudian dikali 100%. Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya.

2. X2: *Return on Equity* (ROE)

ROE adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal pemegang saham. Dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas pemegang saham, lalu dikali 100%. Nilai ROE yang tinggi menunjukkan profitabilitas dan efisiensi manajemen yang baik.

3. X3: *Net Profit Margin* (NPM)

NPM adalah rasio yang menunjukkan persentase laba bersih dari setiap pendapatan yang diperoleh. Dihitung dengan membagi laba bersih dengan total pendapatan, lalu dikali 100%. Semakin tinggi NPM, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh laporan tahunan BCA dari tahun 2014 hingga 2023, yang mencakup periode sebelum dan sesudah penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Analisis terhadap laporan-laporan ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai dampak penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap kinerja perusahaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber utama informasi. Secara khusus, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan yang dikumpulkan sebelum pelaksanaan program *Environmental, Social, and Governance* (ESG).

Adapun metode yang digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji hipotesis (*paired sample t-test*).

IV. PEMBAHASAN

Penyajian Data Penelitian

Data dalam penelitian ini bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) PT. Bank Central Asia Tbk yang dipublikasikan melalui situs resmi perusahaan, www.bca.co.id. Laporan tersebut memuat informasi

keuangan seperti laba bersih, total aset, ekuitas, dan pendapatan, yang digunakan untuk menghitung rasio keuangan guna menilai profitabilitas perusahaan. Penelitian ini menganalisis tiga jenis rasio profitabilitas utama, yaitu:

1. Return on Assets (ROA)

Tabel 1
ROA PT. Bank Central Asia Tbk
Tahun 2014 s.d 2023

Tahun	Keterangan		
	ROA		
2014	Laba Bersih	16.511.670	2,99
	Total Aset	552.423.892	
	ROA		
2015	Laba Bersih	18.035.768	3,03
	Total Aset	594.372.770	
	ROA		
2016	Laba Bersih	20.632.281	3,05
	Total Aset	676.738.753	
	ROA		
2017	Laba Bersih	23.321.150	3,11
	Total Aset	750.319.671	
	ROA		
2018	Laba Bersih	25.851.660	3,24
	Total Aset	798.966.227	
	ROA		
2019	Laba Bersih	28.569.974	3,11
	Total Aset	918.989.312	
	ROA		
2020	Laba Bersih	27.147.109	2,52
	Total Aset	1.075.570.256	
	ROA		
2021	Laba Bersih	31.440.159	2,56
	Total Aset	1.228.344.580	
	ROA		
2022	Laba Bersih	40.755.572	3,10
	Total Aset	1.314.731.674	
	ROA		
2023	Laba Bersih	48.568.095	3,45
	Total Aset	1.408.107.010	
	ROA		

2. Return on Equity (ROE)

Tabel 2
ROR PT. Bank Central Asia Tbk
Tahun 2014 s.d 2023

Tahun	Keterangan		
	ROE		
2014	Laba Bersih	16.511.670	21,19
	Total Ekuitas	77.920.617	
	ROE		
2015	Laba Bersih	18.035.768	20,12
	Total Ekuitas	89.624.940	
	ROE		
2016	Laba Bersih	20.632.281	18,30
	Total Ekuitas	112.715.059	
	ROE		
2017	Laba Bersih	23.321.150	17,75
	Total Ekuitas	131.401.694	
	ROE		
2018	Laba Bersih	25.851.660	17,99
	Total Ekuitas	143.705.181	
	ROE		

2019	Laba Bersih	28.569.974	16,41
	Total Ekuitas	174.143.156	
	ROE		
2020	Laba Bersih	27.147.109	14,70
	Total Ekuitas	184.714.709	
	ROE		
2021	Laba Bersih	31.440.159	15,50
	Total Ekuitas	202.848.934	
	ROE		
2022	Laba Bersih	40.755.572	18,43
	Total Ekuitas	221.181.655	
	ROE		
2023	Laba Bersih	48.568.095	20,02
	Total Ekuitas	242.537.593	
	ROE		

3. Net Profit Margin (NPM)

Tabel 3
NPM PT. Bank Central Asia Tbk
Tahun 2014 s.d 2023

Tahun	Keterangan		
	NPM		
2014	Laba Bersih	16.511.670	37,72
	Pendapatan	43.771.256	
	NPM		
2015	Laba Bersih	18.035.768	38,31
	Pendapatan	47.081.728	
	NPM		
2016	Laba Bersih	20.632.281	40,92
	Pendapatan	50.425.826	
	NPM		
2017	Laba Bersih	23.321.150	43,37
	Pendapatan	53.767.939	
	NPM		
2018	Laba Bersih	25.851.660	45,54
	Pendapatan	56.766.800	
	NPM		
2019	Laba Bersih	28.569.974	44,75
	Pendapatan	63.837.795	
	NPM		
2020	Laba Bersih	27.147.109	41,51
	Pendapatan	65.403.161	
	NPM		
2021	Laba Bersih	31.440.159	47,91
	Pendapatan	65.626.976	
	NPM		
2022	Laba Bersih	40.755.572	56,42
	Pendapatan	72.241.191	
	NPM		
2023	Laba Bersih	48.568.095	55,57
	Pendapatan	87.397.774	
	NPM		

Penghitungan ketiga rasio dilakukan berdasarkan data laporan keuangan tahunan PT Bank Central Asia Tbk periode 2014–2023, guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan prinsip *Environmental, Social and Governance* (ESG). Penerapan ESG di sektor perbankan, termasuk oleh PT Bank Central Asia Tbk, menjadi penting karena berkaitan dengan keberlanjutan usaha dan tanggung jawab sosial. Analisis profitabilitas ini bertujuan untuk menilai dampak keberlanjutan terhadap efisiensi dan kinerja finansial perusahaan.

Analisis Dan Interpretasi

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4
Output Hasil Uji Deskriptif Statistik

	N	Descriptive Statistics				
		Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
		Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
ROASEB	5	2.99	3.13	30.620	.02577	.05762
ROESEB	5	17.04	21.19	188.800	.77047	172.283
NPMSEB	5	37.72	45.54	411.720	148.461	331.969
ROASES	5	2.52	3.45	29.480	.17820	.39846
ROESES	5	14.70	20.02	170.120	.97603	218.247
NPMSES	5	41.51	56.42	492.320	294.366	658.223
Valid N (listwise)	5					

Sumber: Hasil Penelitian, Data diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 4. dapat dibuat kesimpulan bahwa:

- Return on Asset (ROA)**
Sebelum penerapan ESG, ROA PT Bank Central Asia Tbk berada di kisaran 2,99–3,13 dengan *mean* 30,620 dan standar deviasi 0,05762. Setelah penerapan ESG, ROA berkisar antara 2,52–3,45 dengan *mean* 29,480 dan standar deviasi 0,39846.
- Return on Equity (ROE)**
Sebelum ESG, ROE berada pada kisaran 17,04%–21,19%, dengan *mean* 188,800 dan standar deviasi 172,283. Setelah ESG, ROE menurun menjadi 14,70%–20,02% dengan *mean* 170,120 dan standar deviasi meningkat menjadi 218,247, menunjukkan fluktuasi yang lebih besar.
- Net Profit Margin (NPM)**
Sebelum ESG, NPM berada antara 37,72%–45,54% dengan *mean* 411,720 dan standar deviasi 331,969. Setelah ESG, NPM meningkat menjadi 41,51%–56,42% dengan *mean* 492,320 dan standar deviasi 658,223, mengindikasikan perbaikan margin laba bersih disertai fluktuasi profitabilitas yang lebih tinggi.

2. Uji Normalitas

Tabel 5
Output Hasil Uji Normalitas
ROA & ROE (Sebelum)
Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
ROASEB	.951	5	.742
ROESEB	.934	5	.625
NPMSEB	.935	5	.628

Sumber: Hasil Penelitian, Data diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji normalitas Shapiro-Wilk terhadap variabel ROASEB (sebelum), ROESEB (sebelum), dan NPMSEB (sebelum), diperoleh nilai signifikansi (Sig.) masing-masing sebesar 0,742; 0,625; dan 0,628. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari batas signifikansi 0,05, yang berarti bahwa ketiga variabel tidak menunjukkan penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data ROASEB, ROESEB, dan NPMSEB berdistribusi normal.

Tabel 6
Output Hasil Uji Normalitas
ROA & ROE (Sesudah)
Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
ROASES	.888	5	.346
ROESES	.945	5	.701
NPMSES	.905	5	.436

Sumber: Hasil Penelitian, Data diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* pada variabel ROASES (sesudah), ROESES (sesudah), dan NPMSES (sesudah), diperoleh nilai signifikansi (Sig.) masing-masing sebesar 0,346; 0,701; dan 0,436. Ketiga nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel, yaitu ROASES, ROESES, dan NPMSES, memiliki sebaran data yang mengikuti distribusi normal.

3. Uji Hipotesis

Tabel 7
Output Hasil Hipotesis
Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence				
					Lower				Upper
Pair 1	ROASEB - ROASES	0,11400	0,37152	0,16615	-0,34731	0,57531	0,686	4	0,530
Pair 2	ROESEB - ROESES	1,86800	3,60418	1,61184	-2,60718	6,34318	1,159	4	0,311
Pair 3	NPMSEB - NPMSES	-8,06000	3,69481	1,65237	-12,64771	-3,47229	-4,878	4	0,008

Sumber: Hasil Penelitian, Data diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 7 maka dapat disimpulkan bahwa:

- Dalam penelitian ini, analisis terhadap *Return on Assets* (ROA) dilakukan melalui uji t berpasangan untuk membandingkan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah suatu perlakuan atau peristiwa tertentu. Hasil uji menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata *Return on Assets* (ROA) antara kedua kondisi tersebut adalah sebesar 0,11400 dengan simpangan baku 0,37152. Nilai t yang diperoleh adalah 0,686 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 4, dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,530. Karena *p-value* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara *Return on Assets* (ROA) sebelum dan sesudah perlakuan. Hal ini mengindikasikan bahwa perlakuan atau peristiwa yang terjadi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.
- Dalam penelitian ini, analisis terhadap *Return on Equity* (ROE) dilakukan melalui uji t berpasangan untuk membandingkan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah suatu perlakuan atau peristiwa tertentu. Hasil uji menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata *Return on Equity* (ROE) antara kedua kondisi tersebut adalah sebesar 1,86800 dengan simpangan baku 3,60418. Nilai t yang diperoleh adalah 1,159 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 4, dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,311. Karena *p-value* lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang

signifikan secara statistik antara *Return on Equity* (ROE) sebelum dan sesudah perlakuan. Hal ini mengindikasikan bahwa perlakuan atau peristiwa yang terjadi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham.

- c. Dalam penelitian ini, analisis terhadap *Net Profit Margin* (NPM) dilakukan melalui uji t berpasangan untuk membandingkan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah suatu perlakuan atau peristiwa tertentu. Hasil uji menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) antara kedua kondisi tersebut adalah sebesar -8,06000 dengan simpangan baku 3,69481. Nilai t yang diperoleh adalah -4,878 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 4, dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,008. Karena p-value lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara *Net Profit Margin* (NPM) sebelum dan sesudah perlakuan. Hal ini mengindikasikan bahwa perlakuan atau peristiwa yang terjadi memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya.

Penurunan signifikan *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan menurunnya efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan, yang bisa disebabkan oleh peningkatan biaya operasional, penurunan volume penjualan, atau keduanya. Kondisi ini menjadi indikator tantangan dalam menjaga profitabilitas, serta dapat memengaruhi kepercayaan investor dan kreditor (sumber asli). Oleh karena itu, manajemen perlu mengevaluasi penyebab penurunan NPM dan menyusun strategi untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Mengacu pada hasil analisis, kesimpulan penelitian ini adalah:

1. *Return on Assets* (ROA) PT. Bank Central Asia Tbk tidak menunjukkan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada periode 2014–2023, menandakan tidak adanya perubahan berarti dalam efisiensi pemanfaatan aset untuk menghasilkan laba.
2. *Return on Equity* (ROE) juga tidak mengalami perbedaan signifikan secara statistik setelah penerapan ESG, meskipun terdapat fluktuasi, yang berarti kemampuan menghasilkan laba atas ekuitas pemegang saham tidak meningkat signifikan.
3. *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan perbedaan signifikan dengan kecenderungan penurunan setelah penerapan ESG. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh beban tambahan dari implementasi ESG seperti investasi lingkungan, pelatihan, dan laporan keberlanjutan, serta dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan nasional.

Waktu penerapan ESG yang relatif singkat juga berpotensi menjadi alasan belum tampaknya dampak positif terhadap rasio keuangan. Oleh karena itu,

perusahaan perlu terus mengevaluasi strategi keberlanjutannya guna menyeimbangkan tanggung jawab sosial dan kinerja finansial.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan penelitian, penulis menyarankan:

1. Perusahaan sebaiknya terus mengevaluasi dan mengoptimalkan penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) agar berdampak positif terhadap reputasi, tanggung jawab sosial, serta kinerja keuangan, khususnya pada rasio *Net Profit Margin* (NPM) yang mengalami penurunan. ESG perlu diterapkan dengan efisiensi dan strategi bisnis yang adaptif.
2. Investor disarankan mempertimbangkan komitmen dan kualitas implementasi ESG, tidak hanya aspek keuangan, karena penurunan profitabilitas jangka pendek dapat diimbangi dengan prospek jangka panjang yang lebih stabil.
3. Penelitian ini terbatas pada data laporan keuangan 2014–2023 dan hanya mencakup rasio ROA, ROE, dan NPM. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti efisiensi operasional, rasio pasar, serta persepsi investor melalui indeks atau survei ESG, dan memperluas objek penelitian lintas sektor.
4. Mengingat dampak ESG bersifat jangka panjang, diperlukan periode observasi yang lebih luas dan berkelanjutan, serta evaluasi berkala terhadap implementasinya agar selaras dengan dinamika pasar dan regulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2014). *Investments (10th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Carroll, A. B. (1991). The pyramid of corporate social responsibility: Toward the moral management of organizational stakeholders. *Business Horizons*, 34(4), 39-48.
- Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). *The impact of corporate sustainability on organizational processes and performance*. Boston: Harvard Business School.
- Fitriana, H., Yanti, E., & Widyasari, N. (2020). *Analisis rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: Aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5(4), 210-233.
- Gitman, L. J., & Joehnk, M. D. (2008). *Fundamentals of investing (10th ed.)*. Boston: Pearson Addison Wesley.
- Gustina, E. (2019). *Pengaruh likuiditas, leverage, dan aktivitas terhadap profitabilitas*. Bandung: CV. Pustaka Ilmu.
- Kasmir. (2014). *Dasar-dasar perbankan (Revisi ed.)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Levine, R. (2005). Finance and growth: Theory and evidence. *Handbook of economic growth*, 1, 865-934.

- Mishkin, F. S. (2012). *The economics of money, banking, and financial markets (10th ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Munthe, D. H., Muda, I., Erlina, & Sadalia, I. (2017). *Manajemen keuangan: Teori dan soal jawab*. Nedan: USU Press.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating shared value: How to reinvent capitalism—and unleash a wave of innovation and growth. *Harvard Business Review*, 89, 62-77.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2009). *Economics (19th ed.)*. New York: McFraw-Hill.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A survey of corporate governance. *The Journal of Finance*, 52(2), 737-783.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan investasi: Teori dan aplikasi (edisi pertama)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan*. Jakarta: Sekretariat Negara.